

Volume 9 No. 2, Juli-Desember 2022

P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>

<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i2.643>

## **Interaksi Edukatif Perspektif Burhanuddin Az Zarnuji**

**Nani Endri Santi**

IAIN Langsa

[naniendrisanti@iainlangsa.ac.id](mailto:naniendrisanti@iainlangsa.ac.id)

### **Abstract**

Educative interaction is an interaction between educators and students in the learning process. Harmonious interaction greatly influences the achievement of learning objectives. But in reality, educational interactions that are fostered today are getting less attention from educators and students. This is evidenced by the fact that some educators build bad relationships with their students, such as treating students in violent ways. So it is not surprising that students strike back. This problem is not new in the world of education but often occurs. Burhanuddin Az-Zarnuji is an Islamic education figure who examines in depth the educational interactions between educators and students. This article examines in depth Az-Zarnuji's theory of educational interaction in a number of his works concerning education, especially in his book *Ta'lim Muta'alim*. This research is in the form of library research using the content analysis method. The results show that Az-Zarnuji has made a major contribution in building the concept of educative interaction in Islamic education. The Az-Zarnuji concept can be used as an alternative reference to overcome the problems of educational interaction today with a new approach that is more in line with the latest developments.

**Keywords:** *Educative Interaction, Burhanuddin Az-Zarnuji*

### **Abstrak**

Interaksi Edukatif merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Interaksi yang harmonis sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Namun realitanya, interaksi edukatif yang dibina dewasa ini kurang mendapatkan perhatian dari pendidik dan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa sebagian pendidik membangun relasi yang buruk terhadap peserta didiknya seperti memperlakukan peserta didik dengan cara-cara kekerasan. Sehingga tidak mengherankan apabila peserta didik menyerang kembali. Permasalahan ini bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan tetapi sering terjadi. Burhanuddin Az-Zarnuji merupakan tokoh pendidikan Islam yang mengkaji secara mendalam tentang interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Artikel ini mengkaji secara mendalam teori Az-Zarnuji tentang interaksi edukatif dalam sejumlah karyanya yang menyangkut pendidikan terutama didalam kitabnya *Ta'lim Muta'alim*. Penelitian ini berbentuk *library research* dengan menggunakan metode *content analysis* Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Az-Zarnuji memiliki kontribusi besar dalam membangun konsep interaksi edukatif dalam pendidikan Islam. Konsep Az-Zarnuji dapat dijadikan acuan alternatif untuk mengatasi permasalahan interaksi edukatif di masa sekarang dengan pendekatan baru yang lebih sesuai dengan perkembangan terkini.

**Kata Kunci:** *Interaksi Edukatif, Burhanuddin Az-Zarnuji*

## **Pendahuluan**

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang terdapat di dalamnya serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya proses belajar mengajar dan tidak sekedar hubungan guru dengan murid akan tetapi berupa interaksi edukatif. Dengan demikian guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang hanya *transfer of knowledge* dan *transfer of skill* tetapi juga sebagai *transfer of value* yaitu menanamkan sikap dan nilai kepada diri peserta didik. Oleh karena itu interaksi edukatif yang baik akan menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Interaksi edukatif juga merupakan interaksi sarat nilai-nilai kebaikan yang dibangun antara pendidik dan peserta didik, misalnya saling menghargai antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas. Menciptakan hubungan yang baik dan harmonis dengan peserta didik bagi seorang pendidik merupakan kewajiban utama. Namun pada kenyataannya, hal ini kurang mendapat perhatian khusus bagi para pendidik dewasa ini, sehingga banyak peserta didik di satu sisi tidak menghargai gurunya, terutama di luar kelas. Di sisi lain pendidik juga bersikap sama terhadap peserta didiknya. Menurut peneliti, kondisi ini terjadi akibat kegagalan pendidik dalam menciptakan kelas yang harmonis ketika berlangsungnya pembelajaran. contohnya pendidik merasa dirinya paling benar dan paling tahu daripada peserta didiknya. Muncul rasa ego terhadap peserta didiknya. Sikap yang demikian dapat memperburuk citra pendidik itu sendiri di mata peserta didik. Padahal, pendidik yang ideal adalah pendidik yang mampu membangun interaksi yang harmonis dan efektif dengan peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pendidik tidak menampilkan dirinya sebagai orang tua di hadapan peserta didiknya. Sebagian lagi menasehati bahkan mengajar dengan cara-cara yang tidak mendidik, sehingga kerap meruntuhkan motivasi belajar peserta didik di kelas. Bahkan, sebagian lainnya bertindak lebih parah dengan menjadikan kekerasan sebagai solusi dalam mengatasi kenakalan peserta didiknya di dalam kelas seperti memukul, melempar bahkan menggunakan bahasa yang tidak relevan untuk dikeluarkan.

Fenomena di atas merupakan relasi buruk antara pendidik dan peserta didik yang harus segera diakhiri dan digantikan dengan hubungan yang lebih harmonis. Pendidik dituntut untuk benar-benar memahami karakter dan potensi peserta didik. Dengan demikian, di dalam kelas pembelajaran pendidik akan memilih pendekatan yang cocok dengan karakter peserta didik, sehingga anak didik merasa nyaman di kelas. Ketika rasa nyaman telah dirasakan peserta didik, potensi mereka akan lebih mudah berkembang.

Dalam pendidikan Islam pendidik mendapatkan posisi yang sangat mulia. Pendidik tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga bertugas membentuk peserta didik menjadi insan kamil. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran dan wajib mengedepankan etika dan moral ketika berinteraksi dengan peserta didiknya sehingga menjadi *role model* yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menelaah secara mendalam tentang interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik menurut perspektif Burhanuddin Az-Zarnuji. Penelitian ini berbentuk *library research* dengan menghimpun data dari berbagai literatur, dokumentasi, majalah, jurnal, koran dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai pegangan primer dan sekunder untuk menelaah pemikiran Az-Zarnuji dalam masalah interaksi edukatif, kemudian dilakukan analisis isi (*content analysis*).

## **Pembahasan**

### **1. Biografi Burhanuddin Az-Zarnuji**

Az-Zarnuji merupakan nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau tinggal yaitu kota Zarnuj sedangkan nama lengkapnya adalah Burhanuddin Az-Zarnuji. Muhammad Abdul Qadir Ahmad menyebut namanya pula dengan Burhanul Islam Az-Zarnuji.<sup>1</sup> Sedangkan di literatur yang lain menyebutkan namanya dengan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji, di mana kata Syaikh adalah nama panggilan kehormatan untuk pengarang kitab, sedangkan Az-Zarnuji adalah penyandaran nama tempat beliau berada. Sehingga nama Burhanuddin adalah sebuah gelar yang diberikan kepada Az-Zarnuji yang berarti bukti kebenaran agama.<sup>2</sup>

Sejauh ini belum terdapat data yang jelas mengenai biografi Az-Zarnuji. Di kalangan ulama juga belum ada kepastian tentang tahun kelahirannya tetapi diyakini beliau hidup dalam kurun waktu yang sama dengan Az-Zarnuji lainnya yang juga seorang ulama besar dan pengarang yang nama lengkapnya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim al-Zarnuji. Beliau wafat tahun 640 H/1242 M. Sedangkan wafat Burhanuddin Az-Zarnuji, setidaknya ada dua pendapat yang mengemukakan. Pertama, beliau wafat pada tahun 591 H/1195 M. sedangkan pendapat yang kedua mengatakan beliau wafat pada tahun 840 H/1243 M.<sup>3</sup>

Riwayat pendidikan Az-Zarnuji dapat diketahui bahwa beliau menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand yang merupakan pusat kegiatan keilmuawan, pengajaran dan lain-lain. Di samping itu masjid-mesjid juga dijadikan sebagai tempat lembaga pendidikan dan ta'lim. Kitab Ta'lim Muta'alim merupakan kitab satu-satunya yang ada sampai sekarang. Menurut Haji Khalifah dalam bukunya *Kasf al-Zunun an asami al-kitab al-funun* dikatakan bahwa diantara 150.000 judul literatur yang dimuat pada abad ke 17 M maka terdapat penjelasan bahwa kitab Ta'lim al Muta'alim merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji.<sup>4</sup>

Kitab Ta'lim al Muta'alim sangat populer dikalangan bangsa Timur dan Barat. Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad berpendapat bahwa karya Az Zarnuji sebagai karya yang monumental Karena kehidupannya selalu disibukkan dengan menulis buku. Tetapi pendapat lain mengemukakan bahwa kemungkinan karya Az-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin Jenghis Khan pada tahun 1220 M – 1225 M yang menghancurkan dan menakhlukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana.

### **2. Sikap Pendidik terhadap Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif**

Dalam proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, maka pendidik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran sehingga memerlukan persiapan baik dari aspek penguasaan ilmu yang akan diajarkan, kemampuan menyampaikan materi pembelajaran secara efisien dan

---

<sup>1</sup>Syabuddin Gade, *Esai-Esai Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali, Al-Zarnuji, Al-Abrasyi dan Asy-Syaibani* (Darussalam: Ar-Raniry Press AK Grup, 2008), Cet. 1, h. 30.

<sup>2</sup> Al-Zarn j , *Ta'lim al-Muta'allim* (Kudus: Menara Kudus, 2007), Terj. Aliy As'ad, edisi baru, h.ii.

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Ed. 1, Cet. 3, h. 103.

<sup>4</sup>Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), h. 99

tepat sasaran serta mampu menciptakan hubungan yang baik dalam interaksinya dengan peserta didik. Agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik maka dalam perspektif Az-Zarnuji, kita harus memahami sosok seorang pendidik yang akan direkomendasikan bagi para peserta didik. Hal ini dipahami dalam penjelasan Az-Zarnuji tentang memilih guru yang ideal yaitu:

أما اختيار الأستاذ فينبغي أن يختار ألعلم والأورع والألسن، كما اختار أبو حنيفة... قال: وجدته شيخا وقورا  
حليما صبورا بف الأمور

Artinya: “Adapun dalam hal memilih guru, maka hendaklah memilih guru yang lebih ‘alim, lebih wara’, dan berumur, seperti yang dipilih oleh Imam Abu Hanifah .... Abu anifah mengatakan: saya mendapati guru yang luhur, santun dan penyabar dalam segala urusan.”

Berdasarkan kutipan di atas maka Az Zarnuji memberikan enam kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik, yaitu berilmu, wara’, berumur, berwibawa, santun dan penyabar. Semua syarat tersebut di atas menurut beliau dititik beratkan pada aspek etika, moral dan kepribadian. Pendidikan bagi Az Zurnuji adalah berorientasi pada pembentukan moral dan akhlak orang-orang yang berilmu, sehingga kepribadian pendidik dalam konteksnya juga di arahkan pada sikap dan pribadi yang dapat dijadikan sebagai *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya.

Etika dan moral pendidik dalam perspektif Az-Zarnuji, beliau tidak menyebutkan dalam satu pasal atau bab secara khusus tentang etika pendidik, tetapi dari keseluruhan isi kitabnya dapat di ambil kesimpulan bahwa etika pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Niat mengajar karena Allah;  
Niat merupakan hal sangat penting dalam proses pembelajaran, karena niat merupakan pokok dalam segala perbuatan yang dikerjakan. Mengenai hal ini pun Az-Zarnuji juga mempertegaskan bahwa dalam seorang pendidik dalam mengajar tidak boleh berniat untuk mencari popularitas, kehormatan atau pujian, tetapi harus berniat untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Niat yang baik akan menghasilkan hal yang terbaik termasuk peserta didik yang baik pula.
- b. Menjaga diri dari sifat yang tidak baik;  
Seorang pendidik dituntut untuk menjaga dirinya, hatinya dan menghindari hal-hal yang menghinakan ilmu.
- c. Bersikap tawadhu’ dan iffah;  
Az Zarnuji mengajurkan agar setiap pendidik bersikap tawadhu dan iffah, karna itu merupakan tata krama yang dimiliki manusia, dan juga merupakan tanda sifat orang-orang yang bertaqwa.
- d. Bersikap wara’ dan penyabar;  
Wara’ merupakan menjaga diri dari hal-hal yang sifatnya meragukan. Dalam hal ini, golongan sufi mengartikan wara’ ialah meninggalkan segala sesuatu yang didalamnya terdapat perkara-perkara syubhat (antara halal dan haram), sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Serta seorang pendidik harus bersikap sabar terutama ketika berinteraksi dengan peserta didik.
- e. Memiliki kompetensi;

Pendidik sebagai mitra bagi peserta didik dalam belajar, dimana pendidik sebagai pembimbing dan peserta didik sebagai orang yang dibimbing. Oleh karena itu, pendidik yang dikehendaki oleh Az-Zarnuji merupakan pendidik yang memiliki pengetahuan yang luas, kepandaian yang dimiliki pendidik melebihi kecerdasan peserta didik, sehingga pendidik lebih tahu tentang apa yang patut diajarkan kepada peserta didik.

f. Bersikap kasih sayang;

Menjadi seorang pendidik yang ideal, hendaknya pendidik bersikap kasih sayang dalam berinteraksi dengan peserta didik, karena ini merupakan sebuah tuntutan untuk bersikap luhur dan penyayang terhadap peserta didik. Tidak membedakan antar pendidik, suka menasehati antara satu dengan yang lainnya. Hal inipun tidak berhubungan dengan peserta didik saja, tetapi juga berhubungan dengan pendidik lainnya.

g. Berpakaian sopan;

Az- Zarnuji menganjurkan untuk pendidik untuk memakai pakaian sopan atau pakaian yang layak yang semestinya sebagai sosok pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Hal ini dianjurkan agar pendidik tidak dipandang remeh. Dengan kata lain, dengan menggunakan pakaian yang sopan atau layak, maka akan nampak kewibawaan seorang pendidik yang pantas untuk dihormati dan dapat dibedakan antara orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu.<sup>5</sup>

3. Sikap Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif

Peserta didik merupakan unsur penting selanjutnya di dalam proses pembelajaran. Peserta didik adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan. Ia adalah obyek sekaligus subyek yang tanpa keberadaannya proses pendidikan mustahil terjadi.

Az-Zarnuji menyebutkan bahwa ilmu tidak akan diperoleh oleh peserta didik kecuali dengan memenuhi enam perkara, hal ini az-Zarnuji mengutip dalam sebuah syair Ali bin Abi Thalib:

ألا لا تنال العلم إلا ب ستة \* سأنبئك عن مجموعها بيان

ذكاء وحرص واصطبار وبلغة \* وإرشاد أستاذ وطول زمان

Artinya:” Sesungguhnya engkau tidak akan memperoleh ilmu, kecuali dengan memenuhi enam perkara yang aku terangkan secara ringkas, yaitu: cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru dan waktu yang lama.”

Berdasarkan syair di atas maka Az-Zarnuji memberikan enam syarat yang harus dipenuhi oleh seorang peserta didik dalam menuntut ilmu yaitu :

- a. Kecerdasan akal peserta didik akan memudahkan mereka dalam mencerna dan menelaah terhadap segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, sehingga kecerdasan merupakan syarat penting bagi penuntut ilmu, yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik.
- b. Memiliki kemauan dan motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dan mendorongnya untuk rajin menggali keilmuannya sebagai bagian dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi pada dirinya dan menjadikannya sebagai motivasi yang mendorong menuju keberhasilan.

---

<sup>5</sup>Nursalami dan Anton Widyanto, *Etika interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik menurut perspektif Al –Zarnuji dan Paulo Freire*, Dayah: Journal of Islamic Education, Vo.1, No.1, 2018, h.168

- c. Bersabar dan tabah. Belajar adalah proses yang panjang bagi peserta didik, sehingga tidak mungkin mereka tidak menghadapi rintangan dan hambatan. Oleh karena itu sifat sabar menjadi benteng utama dan peserta didik tidak boleh putus asa.
- d. Sarana dan biaya. Adanya sarana yang memadai dalam mencari ilmu menjadi syarat pokok juga, karena dengan sarana yang memadai dan modal yang cukup proses belajar akan dapat berjalan dengan lancar, karena ketika belajar peserta didik membutuhkan buku (kitab) maupun perlengkapan lainnya, biaya administrasi bagi lembaga pendidikan tempat belajar dan lainlain. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut membutuhkan modal yang cukup agar memperoleh hasil yang maksimal. Walaupun terkadang biaya menjadi penghambat dalam pendidikan.
- e. Adanya petunjuk pendidik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaannya. Maka untuk mencapai hal tersebut dalam belajar peserta didik harus mendapatkan petunjuk pendidik minimal inti sari dari ilmu yang dipelajari sehingga tidak terjadi salah pengertian terhadap apa yang dipelajari.
- f. Waktu yang lama. Untuk menguasai suatu ilmu secara benar, peserta didik harus belajar dalam jangka waktu yang relatif lama karena ilmu yang berhubungan dengan ilmu tersebut sangat banyak kemudian memiliki rangkaian dengan ilmu yang lain sehingga tidak dapat ditempuh dengan waktu yang sangat singkat.

Di samping beberapa syarat di atas dalam berinteraksi peserta didik juga harus memiliki etika. Dalam perspektif Az-Zarnuji etika peserta didik yaitu:

- a. Berniat untuk mendapatkan keridhaan Allah

Niat merupakan pokok dalam segala perbuatan, hal ini didasari oleh Az-Zarnuji dalam hadist sebagaimana yang telah disebutkan di atas inna ma'ala'm lu binni'at. Beranjak dari hadist tersebut Az-Zarnuji mengatakan:

وينبغي أن ينوَى المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة وإزالة الجهل عن نفسه وعن سائر

الجهل، وإحياء الدين وإبقاء الاسلام، فإن بقاء الاسلام بالعلم، وال يصح الزهد والتقوى مع الجهل

Artinya: *“Dalam belajar, hendaklah peserta didik berniat karena mengharap ridha Allah, sebagai bekal dan kehidupan akhirat, menghilangkan kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam diwujudkan dengan ilmu, dan juga tidak sah zuhud dan taqwa apabila masih bodoh”*

- b. Memiliki ketekunan dalam belajar

Al-Zarnuji menjelaskan agar peserta didik juga bersungguh-sungguh dalam belajar. Dalam pengertian ini, dikatakan bahwa siapa yang bersungguh-sungguh dan berusaha mencari sesuatu dengan baik pasti akan berhasil.

- c. Bersikap sabar, tabah dan wara' dalam belajar

Dalam pandangan Az-Zarnuji menjelaskan bahwa hendaklah peserta didik tabah dan sabar dalam belajar, karena sifat tersebut merupakan pangkal yang besar dalam segala urusan. Sebagaimana Az-Zarnuji menuliskan:

واعلم بأن الصبر والثبات أصل كفي في جميع الأمور ولكنه عزيز

Artinya: *“Ketahuilah, bahwa sabar dan tabah adalah pangkal dari segala urusan, tetapi jarang yang melakukannya.”*

- d. Menghormati pendidik dan orang yang berilmu

Dalam pandangan Az-Zarnuji menghormati pendidik merupakan kunci keberhasilan dan kegagalan bagi peserta didik, sehingga peserta didik sangat dituntut untuk menjaga etika terhadap pendidik. Sebab ilmu yang dipelajari tidak akan didapat dan tidak akan bermanfaat kecuali dengan menghormati ilmu dan orang yang berilmu, menghormati guru dan memuliakannya. Selain yang disebutkan di atas, al-Zarnuji juga menyebutkan bahwa etika yang harus dijaga oleh peserta didik ialah: tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara atas izinnya, tidak banyak bicara disebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.<sup>6</sup>

e. Bermusyawarah dan saling berbagi ilmu pengetahuan

Dalam perspektif Az-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik untuk selalu bermusyawarah dalam segala urusan. Karena dalam menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji ialah suatu pekerjaan yang sangat mulia sekaligus sulit. Oleh karena itu bermusyawarah merupakan hal yang sangat penting dan mesti untuk dilakukan. Selain itu, al-Zarnuji juga menjelaskan bahwa agar peserta didik melakukan diskusi dalam bentuk tiga kompetensi yaitu: tukar pendapat untuk saling melengkapi pengetahuan masing-masing yang disebut dengan mudzakah, saling mengkritisi pendapat masing-masing disebut dengan munadharah, dan mutharahah yaitu adu pendapat untuk diuji dan dicari mana yang benar

f. Kuantitas dan kualitas belajar

Dalam hal kuantitas belajar, Az-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik memulai pelajarannya sebagai pemula dengan menghafal dan mengulangnya beberapa kali dan kemudian menambah hafalannya sedikit demi sedikit. Sedangkan dalam hal kualitas belajar Az-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik untuk memulai pelajarannya dengan hal yang mudah untuk dipahami. Karena ini dapat memudahkannya dalam mempelajari suatu masalah, lebih mudah untuk dipahami, untuk diingat serta tidak menimbulkan kebosanan dalam mempelajarinya.

g. Tidak memilih sendiri bidang studi

Hal ini al-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik menyerahkan urusan pelajaran sepenuhnya kepada pendidik, karena pendidik lebih mengetahui tentang apa yang baik dan buruk terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi edukatif dalam perspektif Az-Zarnuji adalah komunikasi yang berjalan antara pendidik dan peserta didik dalam tujuannya untuk mencari ridha Allah.

## **Penutup**

Interaksi edukatif menurut Burhanuddin Az-Zarnuji adalah hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan dan penanaman nilai secara sadar dan sengaja dan didasarkan nilai-nilai akhlak yang berorientasi kepada keridhaan Allah. Disamping itu interaksi edukatif harus dipenuhi dengan nilai-nilai akhlak, peserta didik harus memiliki kepribadian yang baik dalam menuntut ilmu dan berniat untuk mendapatkan keridhaan kepada Allah SWT. Tidak hanya peserta didik, pendidik juga harus memiliki kepribadian yang baik, memiliki rasa kasih sayang terhadap peserta didik, menjaga diri dan memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

---

<sup>6</sup>Al-Zarn j , *Ta'lim...*, h. 16

**Daftar Pustaka**

- Al-Zarni, *Ta'lim al-Muta'allim* (Kudus: Menara Kudus, 2007), Terj. Aliy As'ad, edisi baru  
Gade, Syabuddin. *Esai-Esai Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali, Al-Zarnuji, Al-Abrasyi dan Asy-Syaibani* (Darussalam: Ar-Raniry Press AK Grup, 2008), Cet. 1  
Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989),  
Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Ed. 1, Cet. 3  
Nursalami dan Anton Widyanto, *Etika interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik menurut perspektif Al-Zarnuji dan Paulo Freire*, Dayah: Journal of Islamic Education, Vo.1, No.1, 2018